

ASPEK FEMINISME RADIKAL TOKOH DEWI AYU DALAM NOVEL *CANTIK IU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN

Fitri Mirnayanti¹, Sumiharti², Harbeng Masni³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari,
Jambi

fitrimirnayanti196@gmail.com

Hartisumi6565@gamil.com

harbeng.masni@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe and document the radical feminism of Dewi Ayu in the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan. This research uses qualitative descriptive research methods, solving problems in a study by describing or describing and interpreting objects in the form of symptoms or social events in human life following the original. The results of the study covered aspects of feminism. There are 37 citations. Citations related to Physical Violence against Women there are ten quotes, Quotes related to the Exploitation of Women there are 20 quotes, Quotes related to the Role of Women of the character Dewi Ayu in the novel there are seven quotes. Based on the study results, it can be concluded that there are 37 excerpts of radical feminism studies in the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan, and the most dominant aspect in this study is the aspect of Exploitation of Women with 20 Citations.

Keywords: *analysis, radical feminist, novel*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu wadah untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Karya sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat). Dengan adanya karya sastra, maka sastrawan dapat menuangkan ide-ide dan gagasan-gagasannya kepada orang lain dalam bentuk karya sastra yang kreatif dan bersifat imajinatif (Munanto dan Rahima, 2020:104). Karya sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan merepresentasikan sebuah gagasan tentang dunia atau realitas sosiologis yang melampaui waktunya.

Menurut Teew (1988:23, dalam Rokhmansyah) kata *susastra* berasal dari bentuk *su+sastra*. Kata *sastra* berasal dari bahasa sansekerta yaitu akar dari kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi”, sedangkan akhiran *tra* menunjukkan alat, sarana. Kata *sastra* dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, dan pengajaran.

Karya sastra merupakan gambar mengenai kenyataan, tetapi melukiskan banyak hal yang dalam kenyataan belum tentu ada. Karya sastra juga merupakan cabang dari kebudayaan. Ia merupakan proses kreatif seniman berupa ekspresi pengalaman jiwa mengenai kehidupan manusia dengan media tertentu menjadi karya seni. Melalui media bahasa yang estetik (indah) seniman dapat menciptakan seni sastra berupa karya sastra, seperti cerpen, drama, dan novel. Novel merupakan suatu cerita berbentuk prosa, biasanya memiliki plot, tema, karakter, serta tempat cerita yang beragam. Novel dari dulu hingga sekarang menjadi suatu karya sastra yang paling disukai, laku keras dalam penjualannya, sangat diminati, dan dapat menjadi sarana hiburan serta dokumen pribadi bagi penikmatnya. “Novel berasal dari bahasa

latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti *baru*” (Tarigan, 2011:164). Salah satu contoh yang diungkapkan dalam novel yaitu masalah feminisme. Keberadaan novel yang mengandung unsur feminisme sangat banyak, karena perempuan merupakan suatu tema yang sangat menarik dan tidak jenuh untuk dibaca.

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak perempuan sama dengan laki-laki, hal ini menuntut kemandirian perempuan untuk melakukan sesuatu. “Feminisme berangkat dari asumsi bahwa perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi” Faqih (2001:99-100). Feminisme berupaya menggali identitas perempuan yang selama ini tertutupi hegemoni patriarki. Identitas diperlukan sebagai dasar pergerakan memperjuangkan kesamaan hak dan membongkar akar dari segala ketertindasan perempuan. Tujuan feminis adalah mengakhiri dominasi laki-laki dengan cara menghancurkan struktur budaya segala hukum dan aturan-aturan yang menempatkan perempuan sebagai korban yang tidak tampak dan tidak berharga.

Feminisme radikal adalah gerakan perempuan yang menuntut adanya perubahan dalam bentuk persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik ekonomi, sosial, maupun budaya. Feminisme jenis ini lebih menekankan pada jenis kelamin, gender, dan reproduksi dalam gerakannya. “Feminisme Radikal beranggapan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk penindasan terhadap kaum perempuan” (Faqih 2001:84). Feminisme jenis ini berfokus pada jenis kelamin, gender, dan reproduksi sebagai tempat untuk mengembangkan pemikiran feminisme mereka. Maka dari itu, perhatian utama dari feminisme ini adalah

kampanye anti kekerasan terhadap perempuan.

Menurut Faqih (2001:17) Aspek-aspek feminisme radikal ada tiga jenis, yaitu: kekerasan fisik terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, dan peran perempuan.

Kekerasan fisik terhadap perempuan mampu menjadi permasalahan serius di kalangan masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan merupakan refleksi dari banyaknya ketidakadilan gender yang ada di masyarakat seperti tindakan pemukulan dan pelecehan seksual. Hal tersebut menempatkan perempuan berada di urutan nomor dua setelah laki-laki. System yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin tersebut menjadikan laki-laki merasa lebih kuat dari perempuan, dan kekerasan yang terjadi oleh suatu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender.

Eksploitasi perempuan merupakan tindakan yang melibatkan kegiatan pelayanan/pekerja seks yang menjadi kegiatan objek pornografi yang dikarenakan oleh ancaman, pemaksaan, dan penculikan, atau menjadi korban penipuan, dan kerja paksa.

Peran perempuan di sektor publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memperluas pemikirannya. Perempuan telah menjadi eksploitasi bisnis dan seks, dengan kata lain hilang sifat feminisme yang dibanggakan dan disanjung oleh kelompok perempuan. Perempuan sebenarnya harus mempunyai peranan yang sama dengan laki-laki baik dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, maupun kultur.

Penelitian ini berfokus kepada aspek-aspek feminisme radikal yang meliputi: aspek kekerasan fisik terhadap perempuan, aspek eksploitasi perempuan, dan aspek peran perempuan, yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian ini, bagaimana feminisme radikal dari aspek kekerasan fisik terhadap perempuan, aspek eksploitasi perempuan, dan aspek peran perempuan yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan feminisme radikal aspek kekerasan fisik terhadap perempuan, aspek eksploitasi perempuan, dan aspek peran perempuan yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian sastra terdapat beberapa jenis pendekatan yang digunakan untuk menganalisis objeknya. Menurut Rahima (2017:1) perbedaan pendekatan antara yang satu dengan yang lain akan memunculkan adanya berbagai jenis penelitian sastra, tergantung dari pendekatan apa yang dipakai peneliti (2017:1). Sehubungan dengan hal ini, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang peneliti gunakan untuk menggambarkan objek penelitian. “Jenis deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diseliki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Nawawi (dalam Siswanto, 2010:56)).

Penelitian kualitatif menghasilkan prosedur analisis yang menggunakan kata-kata bukan angka-angka dalam menganalisis data, sedangkan Moleong, (2011:6) mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang

apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah". Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan feminisme radikal aspek kekerasan fisik terhadap perempuan, aspek eksploitasi perempuan, dan aspek peran perempuan.

Data merupakan keterangan-keterangan dari objek yang akan diteliti data dalam penelitian ini adalah kutipan feminisme radikal dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Data yang diambil untuk dianalisis dari setiap kalimat-kalimat dalam novel tersebut yang mengungkapkan kutipan aspek-aspek feminisme radikal yang meliputi aspek kekerasan fisik terhadap perempuan, aspek eksploitasi perempuan, dan aspek peran perempuan yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Sumber data merupakan suatu subjek penting dan dari mana data diperoleh secara langsung pada penelitian ini yakni novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Peneliti membaca secara berulang-ulang dengan cermat dan teliti, terus menerus, dan berkesinambungan keseluruhan teks novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.
2. Peneliti menandai bagian kata-kata, kalimat, dan penggalan dialog.
3. Peneliti mencatat bagian kata-kata, kalimat, dan penggalan dialog yang menggambarkan analisis aspek-aspek feminisme radikal yang terkandung dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.
4. Peneliti mengklasifikasikan data yang telah terkumpul sesuai dengan kepentingan analisis aspek-aspek

feminisme radikal yang diteliti, yang membahas tentang kekerasan gender yang didapat oleh tokoh Dewi Ayu, dengan memakai buku Mansour Faqih (2001). Selanjutnya, penulis mencoba kaitkan antara agama, gender, dan seks yang membahas tentang *human trafficking* yaitu perdagangan manusia serta pernikahan sebagai belunggu yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka*.

Adapun kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Setelah semua data terkumpul, kemudian peneliti mengecek dan mengelompokkan data sesuai yang peneliti cantumkan ke dalam tabel tabulasi data.
2. Mendeskripsikan data berdasarkan tokoh Dewi Ayu sesuai aspek penelitian dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan.
3. Menganalisis novel dengan mencari tokoh Dewi Ayu dengan melihat aspek feminisme radikal.
4. Mendeskripsikan data dengan memaparkan data sesuai dengan jenis masing-masing data.
5. Menarik kesimpulan dari aspek-aspek yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan aspek-aspek feminisme radikal yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terdapat sebanyak 38 kutipan. Kutipan tersebut dapat dikelompokkan menjadi feminisme radikal aspek kekerasan fisik terhadap perempuan sebanyak 9 kutipan, aspek eksploitasi perempuan sebanyak 20 kutipan, dan aspek peran perempuan sebanyak 9 kutipan.

1. **Aspek Kekerasan Fisik terhadap Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan**

Kekerasan fisik terhadap perempuan merupakan salah satu aspek feminisme radikal yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Kekerasan mengandung unsur kejahatan. Kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk tindakan yang dapat mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan terutama bagi perempuan baik secara fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran rumah tangga termasuk ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan seseorang. Berikut ini dijelaskan pembahasan dari aspek kekerasan fisik terhadap perempuan tersebut.

Kutipan 1

“Dengan jengkel orang Jepang itu mengeluarkan pedang dan mengacungkannya, hingga ujungnya menempel di pipi Dewi Ayu dan mengulang kembali perintahnya. Tetapi Dewi Ayu bergeming, tetap begitu meskipun ujung pedang kembali menggores luka di wajahnya. Matanya masih menatap langit-langit dan telinganya berada jauh di luar kamar.

Pada kutipan 1 dapat diidentifikasi bahwa kutipan tersebut mengindikasikan aspek kekerasan fisik terhadap perempuan. Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa tentara Jepang memaksa memperkosa semua gadis yang telah diculik dalam peperangan termasuk juga Dewi Ayu. Akan tetapi karena Dewi Ayu tidak mau, disisi lain Dewi Ayu tak punya kuasa untuk melawan kekuasaan tentara Jepang. Akhirnya Dewi Ayu melawan dengan tetap diam seperti mayat hidup dihadapan tentara Jepang tanpa menuruti keinginan tentara Jepang tersebut, maka tentara Jepang kesal terhadap perlakuan Dewi Ayu yang hanya diam saja dan mengacungkan pedang di wajah Dewi Ayu sehingga menggores luka di wajahnya, dengan harapan Dewi Ayu takut dan menuruti perintah tentara

Jepang. Tetapi hal itu sia-sia karena Dewi Ayu tetap pada pendiriannya, diam tanpa menuruti perintah tentara Jepang. Kejadian ini membuktikan kesewenang-wenangan laki-laki yang menganggap perempuan itu barang murah dan lemah yang bisa dibeli dengan uang, bahkan dari sini dapat dilihat bahwa laki-laki merasa berkuasa atas perempuan. Hal itu dibuktikan dengan laki-laki yang memaksa meniduri Dewi Ayu. Dari kejadian ini dapat dilihat bahwa perempuanlah pihak yang selalu dirugikan dan menjadi korban atas adanya ketidakadilan gender.

Kutipan 2

Dengan jengkel si Jepang melempar pedang dan menampar wajah Dewi Ayu dua kali, yang hanya meninggalkan memar merah serta tubuh yang bergoyang sejenak, namun setelahnya ia kembali pada sikap tak peduli dan menjengkelkan itu. Menyerah pada nasib buruknya, si tentara gempal akhirnya mencabik-cabik pakaian perempuan didepannya, melemparkannya kelantai, kini perempuan itu telanjang.

Pada kutipan 2 dapat diidentifikasi bahwa kutipan tersebut mengindikasikan aspek kekerasan fisik terhadap perempuan. Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa tentara Jepang memaksa memperkosa Dewi Ayu yang memberontak dengan sikap diamnya. Sikapnya itu membuat tentara Jepang jengkel dan menampar wajah Dewi Ayu dua kali dengan keras sehingga meninggalkan bekas memar di wajahnya dengan harapan Dewi Ayu takut dan menuruti keinginan tentara Jepang, tetapi Dewi Ayu tetap tak peduli terhadap apapun yang dilakukan tentara Jepang kepada dirinya yang akhirnya membuat tentara Jepang menyerah pada Dewi Ayu, sehingga membuka sendiri dengan kasar pakaian Dewi Ayu agar bisa menyetubuhinya. Kejadian ini

membuktikan kesewenang-wenangan laki-laki yang menganggap perempuan itu barang murah dan lemah yang bisa dibeli dengan uang, bahkan dari sini dapat dilihat bahwa laki-laki merasa berkuasa atas perempuan dibuktikan dengan laki-laki yang memaksa meniduri Dewi Ayu, dari kejadian ini dapat dilihat bahwa perempuanlah pihak yang selalu dirugikan dan menjadi korban atas adanya ketidakadilan gender. Kajian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Faqih (2001:17) yang menyatakan “Kekerasan terhadap perempuan merupakan refleksi dari banyaknya ketidakadilan gender yang ada di masyarakat seperti tindakan pemukulan dan pelecehan seksual.”

Kutipan 3

Bagaimanapun adalah benar bahwa Gendik telah mencoba membunuhnya, ketika tahu bahwa Dewi Ayu bunting. Maka ia memaksa Dewi Ayu menelan lima butir parasetamol yang ia peroleh dari seorang mantra, diminumkannya dengan setengah liter soda, cukup nyaris membuatnya mati, tapi tidak dengan bayi itu, ternyata. Ia memikirkan cara lain, memanggil si dukun bayi yang kelak mengeluarkan anak itu dari rahimnya, memintanya membunuh bayi itu dengan memasukkan tongkat kayu kecil ke dalam perut. Ia mengalami pendarahan selama dua hari dua malam, kayu kecilnya keluar telah berkeping-keping, tapi si bayi terus tumbuh. Ia pun melakukan enam cara lain untuk menaklukkan bayi itu, semuanya sia-sia, sebelum asa dan mengeluh. “Ia petarung sejati, ia ingin memenangkan pertarungan yang tak pernah di menangkan ibunya. (hlm. 5)

Pada kutipan 3 dapat diidentifikasi bahwa kutipan ini mengindikasikan aspek kekerasan fisik terhadap perempuan. Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa Dewi Ayu terpaksa menggugurkan kandungannya hasil dari ia melacurkan

dirinya dengan Gendik, lelaki yang dimintai tanggung jawab dan ternyata tidak menginginkan bayi tersebut. hal tersebut dibuktikan dengan Gendik yang mencoba membunuh Dewi Ayu ketika tahu bahwa ia hamil. Gendik memaksa Dewi Ayu melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti menyuruh dukun bayi memasukkan tongkat kayu kecil ke dalam perut Dewi Ayu sehingga ia mengalami pendarahan dengan harapan sang bayi bisa di gugurkan, akan tetapi hal itu gagal karena bayi terus tumbuh. Dalam hal ini terjadi kekerasan fisik dilakukan sesama perempuan. Kejadian ini membuktikan kesewenang-wenangan laki-laki yang menganggap perempuan itu barang murah yang bisa dibeli dengan uang, bahkan dari sini dapat dilihat bahwa laki-laki merasa berkuasa atas perempuan dibuktikan dengan laki-laki yang sudah meniduri Dewi Ayu tidak mau bertanggung jawab atas kehamilan Dewi Ayu sehingga memaksa Dewi Ayu untuk menggugurkan kandungannya. Dari kejadian ini dapat dilihat bahwa perempuanlah pihak yang selalu dirugikan dan menjadi korban atas adanya ketidakadilan gender.

Kutipan 4

Carilah gadis lain,” Dewi Ayu menyarankan. “semua kemaluan perempuan rasanya sama.” Ia tak pulang bagaimanapun, namun dengan kasar membuka pakaian Dewi Ayu dan mendorongnya ketempat tidur. Ia membuka pakaiannya dengan tergesa-gesa, dan naik keatas tempat tidur menyetubuhi pelacur itu dengan ketergesa-gesaan yang sama. Setelah kemaluannya muntah-muntah, ia tergeletak sejenak sebelum turun dan berpakaian, lalu pergi meninggalkannya tanpa berkata apa-apa lagi. (hlm. 137)

Pada utipan 4 diidentifikasi bahwa kutipan ini mengindikasikan pada aspek kekerasan fisik terhadap perempuan yang dilakukan Shodanco kepada Dewi Ayu.

Shodanco bukan hanya memperkosa Dewi Ayu tetapi juga memaksa dengan kasar membuka pakaian Dewi Ayu. Dewi Kejadian ini membuktikan kesewenang-wenangan laki-laki yang menganggap perempuan itu barang murah dan lemah yang bisa dibeli dengan uang, bahkan dari sini dapat dilihat bahwa laki-laki merasa berkuasa atas perempuan dibuktikan dengan laki-laki yang memaksa meniduri Dewi Ayu, dari kejadian ini dapat dilihat bahwa perempuanlah pihak yang selalu dirugikan dan menjadi korban atas adanya ketidakadilan gender. Dikatakan bahwa Shodanco menyukai anak dari Dewi Ayu yaitu Alamanda.

2. Aspek Eksploitasi Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan

Eksploitasi perempuan merupakan salah satu aspek feminisme radikal yang dianalisis dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Eksploitasi perempuan merupakan tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan, penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi, atau secara melawan hukum, memindahkan atau mentransplantasi organ atau jaringan tubuh atau memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materiil maupun immateriil. Salah satu bentuk gambaran aspek eksploitasi perempuan terdapat dalam kutipan novel *Cantik Itu Luka* karya eka kurniawan terdapat dalam kutipan berikut.

Kutipan 5

“Setelah mandi, mereka kembali dipaksa masuk kembali ke kamar, ada pemberontakan lagi, lolongan lagi, kecuali Dewi Ayu yang kembali mengulang sikap dinginnya. Malam itu mereka disetubuhi empat atau lima

lelaki. Itu malam yang sungguh-sungguh gila. Apa yang membuat Dewi Ayu menderita bukanlah percintaan liar yang tak mengenal lelaki itu yang nyaris membekukan tubuhnya dalam sikap yang misterius, tapi jeritan-jeritan histeris serta tangisan teman-temannya”

Pada kutipan 5 dapat diidentifikasi bahwa kutipan ini mengindikasikan pada aspek eksploitasi perempuan. karena menunjukkan eksploitasi yang dilakukan oleh Para tetinggi dan perwira tentara Jepang. Mereka dipaksa melayani tentara Jepang dan hal itu membuat para gadis pribumi menjerit histeris dan menangis, akan tetapi para tetinggi dan perwira Jepang tidak peduli akan hal itu, dan terus secara bergiliran menyetubuhi gadis-gadis tersebut. Dalam hal ini mereka memanfaatkan tubuh gadis-gadis untuk kepuasan seksualnya tanpa memikirkan status hubungan

Kutipan 6

Menyerah pada nasib buruknya, si tentara gempal akhirnya mencabik, cabik pakaian perempuan didepannya, dan melemparkannya ke lantai, kini perempuan itu telanjang. Ia merenggangkan kedua kaki perempuan itu hingga mengangkang dan begitu pula kedua tangannya. Setelah memandang bongkahan daging yang tetap diam tersebut, ia segera menelanjangi dirinya sendiri, dan melompat keatas tempat tidur, berbaring dan telungkup diatas tubuh Dewi Ayu, menyerangnya.

Kutipan dapat 6 diidentifikasi bahwa kutipan ini mengindikasikan pada aspek eksploitasi perempuan. Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa eksploitasi yang dilakukan oleh tentara gempal terhadap Dewi Ayu. Ia dipaksa melayani tentara gempal. Bukan hanya memperkosa Dewi Ayu, tetapi tentara gempal juga menyiksa Dewi Ayu. Memanfaatkan tubuh Dewi Ayu untuk kepuasan seksualnya. Dewi Ayu

mengalami eksploitasi tubuh dari laki-laki tersebut. Kajian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Rozana (2007:21) yang menyatakan “Eksploitasi perempuan merupakan tindakan yang melibatkan kegiatan pelayanan/pekerja seks yang menjadi kegiatan objek pornografi yang dikarenakan ancaman, pemaksaan, dan penculikan, atau menjadi korban penipuan, dan kerja paksa”.

Kutipan 7

“Kau ketagihan, pak Tua,” kita bercinta dua malam lalu. “Lelaki itu tersenyum malu, bagaikan bocah kecil berjumpa dengan kekasihnya dan mengangguk.” Aku ingin mati dipelukmu,” katanya. “**Aku tak akan membayarmu, tapi kuberikan anak bisu ini. Ia anakku.**” Dewi Ayu memandang si gadis kecil dengan bingung. Rosinah berdiri tak jauh darinya, tenang, dan tersenyum ramah kepadanya. (hlm. 14)

Pada kutipan 7 dapat diidentifikasi bahwa kutipan ini mengindikasikan pada aspek eksploitasi perempuan. Dalam kutipan tersebut disebutkan adanya eksploitasi tubuh perempuan yang dilakukan oleh Pak Tua. Pak Tua ingin sekali tidur dengan sang pelacur Dewi Ayu, namun tidak memiliki cukup uang untuk membayar pelacur itu dengan tega menjual putri kandungnya kepada Dewi Ayu. Pak Tua seharusnya melindungi anak kandungnya, bukan malah menjualnya sebagai bayaran atas hubungan percintaannya kepada Dewi Ayu. Dalam hal ini terjadi eksploitasi perempuan dilakukan Pak Tua yang memaksakan diri untuk bisa meniduri Dewi Ayu akhirnya memanfaatkan anaknya untuk membayar Dewi Ayu dengan anak kandung nya.

Kutipan 8

Aku sendiri punya tiga anak perempuan, jadi buat apa bocah ini buatku? Tanyanya. Ia bisa membaca dan menulis,

meskipun tak bisa bicara, kata ayahnya. Ketiga anakku bisa membaca dan menulis, dan mereka bisa bicara, kata Dewi Ayu sambil tertawa mencandainya. Tapi lelaki tua itu bersikeras untuk tidur dan mati di pelukannya dan **membayarnya dengan gadis bisu itu. “Kau bisa jadikan ia pelacur dan ambil uangnya seumur hidup,” kata lelaki tua itu. “Bahkan jika tak ada lelaki yang mau dengannya, kau bisa mencincangnya dan menjual dagingnya di pasar. Aku tak yakin ada orang yang mau memakan dagingnya,” kata Dewi Ayu. Si lelaki tua tampak pantang menyerah dan lama-kelamaan ia mulai merengek serupa anak kecil tak tahan ingin buang kencing.** (hlm. 14)

Pada kutipan 8 dapat diidentifikasi bahwa kutipan ini mengindikasikan pada aspek eksploitasi perempuan. Dalam kutipan tersebut disebutkan adanya eksploitasi ekonomi yang dilakukan lelaki tua terhadap anak perempuannya. Ia menukar anak perempuannya demi bisa tidur dan mati dipeluk Dewi Ayu si pelacur. Hal tersebut merupakan perbuatan memanfaatkan anak untuk kepentingan pribadi.

Kutipan 9

Tangannya menerobos masuk dan Dewi Ayu sedikit terkejut, tapi tangan lelaki itu telah menggenggam dada kirinya, dan sejak itu gerakannya jauh lebih cepat. Sang komandan **melepas kancing gaun Dewi Ayu secepat ia memeriksa jumlah pasukan, meremas dadanya, dan menciumi lehernya penuh birahi.** Gerakannya memperlihatkan sejenis nafsu rakus, tangannya merayap kesana-kemari seolah ia menyesali kenapa dilahirkan hanya dengan dua tangan. (hlm. 71)

Pada kutipan 9 dapat diidentifikasi bahwa kutipan ini mengindikasikan pada aspek eksploitasi perempuan. Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa terjadinya eksploitasi tubuh Dewi Ayu

yang dilakukan oleh seorang laki-laki komandan Jepang yang menculik dirinya dan gadis lainnya. Komandan Jepang menolong Dewi Ayu dengan memberikan obat dan dokter kepada seorang ibu yang sedang sakit keras dengan bayaran Dewi Ayu tidur dengannya. Memanfaatkan tubuh Dewi Ayu untuk kepuasan seksualnya. Dewi Ayu mengalami eksploitasi tubuh dari laki-laki tersebut. Tubuh Dewi Ayu dimanfaatkan untuk kepuasan dirinya, tanpa memikirkan status hubungan mereka. Kajian ini sejalan dengan pendapat Faqih (2001:18) yang menyatakan bahwa "Eksploitasi perempuan merupakan tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, atau mentransplantasi organ atau jaringan tubuh, atau menempatkan tenaga seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materiil maupun inmateriil".

3. Aspek Peran Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Perempuan sebenarnya harus mempunyai peran yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, serta kultur. Ketika perempuan sudah mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, maka perempuan dapat keluar dari dominasi laki-laki. Perempuan harus benar-benar berilmu dan mempersiapkan diri sesempurna mungkin untuk keluar dari dominasi laki-laki. Peran perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan meliputi perlawanan perempuan dan kegagalan perempuan seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Kutipan 10

Beberapa gadis bahkan mencoba naik ke atas rumah, seolah mereka bisa terbang

atau menemukan tali yang akan membawa mereka kelangit. "Aku sudah memeriksa semuanya," kata Dewi Ayu. "Tak ada tempat untuk meloloskan diri." "Kita akan jadi pelacur!" teriak Ola sambil duduk dan menangis." (hlm. 89)

Pada kutipan 10 dapat diidentifikasi bahwa kutipan ini mengindikasikan pada aspek peran perempuan. Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa adanya perlawanan perempuan ketika hendak dijadikan pelacur oleh Mama Kalong. Mereka mencoba untuk melarikan diri dari rumah pelacuran tersebut akan tetapi tidak bisa melakukan apapun karena mereka disekap di ruangan yang terkunci rapat, dimana, bahkan mereka telah berusaha naik ke atap rumah, mencari cara untuk melarikan diri atau menemukan siapa saja yang mau menolong mereka, akan tetapi itu semua sia-sia, tidak ada celah untuk meloloskan diri. Perempuan harus melakukan tindakan perlawanan agar memiliki peran yang sama dengan laki-laki. Perempuan harus mempunyai rasa percaya diri dan keyakinan, maka perempuan akan mempunyai tempat yang sama dengan laki-laki. Kajian ini sejalan dengan pendapat Asraf (2009:86) yang menyatakan bahwa "Peran perempuan adalah perlawanan perempuan terhadap laki-laki untuk mengakhiri penindasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan".

Kutipan 11

Setelah mandi, mereka kembali dipaksa masuk kembali ke kamar, ada pemberontakan lagi, lolongan lagi, kecuali Dewi Ayu yang kembali mengulang sifat dinginnya. Malam itu mereka mungkin disetubuhi empat atau lima lelaki. Itu malam yang sungguh-sungguh gila.

Pada kutipan 11 dapat diidentifikasi bahwa kutipan tersebut mengindikasikan pada aspek peran

perempuan. Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa perlawanan perempuan ketika hendak di perkosa oleh tentara Jepang, mereka menjerit dan melakukan pemberontakan terhadap apa yang dilakukan oleh tentara Jepang. Akan tetapi mereka tidak punya daya untuk melawan kuasa tentara Jepang, begitu juga dengan Dewi Ayu yang melakukan pemberontakan dengan hanya diam saja di atas tempat tidur saat akan diperkosa oleh tentara Jepang. Perempuan yang percaya dan yakin pada dirinya sendiri akan mampu mewujudkan semua yang mereka inginkan. Perempuan seharusnya menjaga kehormatan dan harga dirinya, didepan laki-laki meskipun harus dibayar dengan nyawa.

Kutipan 12

*“Setelah semuanya pergi, Dewi Ayu berjalan kearah jendela dan membukanya. Ada terali besi yang kukuh dan ia berkata pada diri sendiri, **“tak ada kemungkinan melarikan diri”**. Ia menutup kembali jendela dan naik ke atas tempat tidur, menarik selimut, tanpa berganti pakaian. Sebelum memejamkan mata, ia berdoa, “Brengsek, kau tahu seperti inilah memang perang. (hlm. 81)*

Pada Kutipan 12 dapat diidentifikasi bahwa kutipan ini mengindikasikan pada aspek peran perempuan. Dalam kutipan tersebut disebutkan adanya perlawanan perempuan yang dilakukan oleh Dewi Ayu dengan mencoba kabur dari rumah pelacuran Mama Kalong, karena Dewi Ayu yang tak ingin dijadikan sebagai pelacur. Akan tetapi ia tidak dapat keluar dari tempat pelacuran karena di tempat itu ia disekap terkunci rapat dan tak ada celah untuk keluar dari sana. Perempuan harus melakukan tindakan perlawanan agar memiliki peran yang sama dengan laki-laki. Perempuan harus mempunyai rasa percaya diri dan keyakinan, maka perempuan akan mempunyai tempat yang sama dengan laki-laki. Kajian ini sejalan

dengan pendapat Asraf (2009:86) yang menyatakan bahwa “Peran perempuan adalah perlawanan perempuan terhadap laki-laki untuk mengakhiri penindasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan”.

Kutipan 13

*Gadis-gadis itu mulai berlarian kalang kabut begitu sore datang dan beberapa orang jepang berdatangan, **mereka mencoba menemukan celah untuk melarikan diri, namun semua tempat telah dijaga**. Halaman rumah itu cukup besar dikelilingi benteng tinggi, hanya memiliki satu pintu gerbang di depan dan pintu kecil di belakang, semuanya tak mungkin diterobos.*

Pada kutipan 13 dapat diidentifikasi bahwa kutipan ini mengindikasikan pada aspek peran perempuan. Dalam kutipan tersebut disebutkan adanya perlawanan perempuan ketika hendak dijadikan pelacur oleh Mama Kalong, mereka mencoba untuk melarikan diri dari rumah pelacuran tersebut akan tetapi tidak bisa melakukan apapun karena mereka di sekap di ruangan yang terkunci rapat dimana tidak ada celah untuk meloloskan diri. Perempuan harus melakukan tindakan perlawanan agar memiliki peran yang sama dengan laki-laki. Perempuan harus mempunyai rasa percaya diri dan keyakinan, maka perempuan akan mempunyai tempat yang sama dengan laki-laki. Kajian ini sejalan dengan pendapat Asraf (2009:86) yang menyatakan bahwa “Peran perempuan adalah perlawanan perempuan terhadap laki-laki untuk mengakhiri penindasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan”.

Kutipan 14

Bahkan selama persetubuhan yang dingin itu, Dewi Ayu tetap pada posisinya semula sebagaimana diatur si tentara Jepang, tak meresponnya dengan kehangatan

percintaan apapun, dan apalagi dengan pemberontakan yang tak perlu. Ia tak memejamkan mata, tak tersenyum, dan hanya menatap kelangit-langit. **Sikap dinginnya membuah hasil yang mengagumkan: orang Jepang itu menyetubuhinya tak lebih dari tiga menit.** Dua menit dua puluh tiga detik, sebagaimana ia menghitungnya dengan melirik jam bandul di sudut kamar. Si Jepang tergeletak ke samping dan segera berdiri sambil bersungut-sungut. Mengenakan pakaiannya dengann cepat, dan segera pergi tanpa mengatakan apapun lagi, kecuali membanting pintu. (hlm. 91)

Pada Kutipan 14 dapat diidentifikasi bahwa kutipan ini mengindikasikan pada aspek peran perempuan Dalam kutipan tersebut menunjukkan perlawanan perempuan ketika hendak di perkosa oleh tentara Jepang, Dewi Ayu bersikap diam tanpa melakukan apapun seolah-olah ia adalah mayat hidup, ini merupakan bentuk pemberontakan terhadap apa yang dilakukan oleh tentara Jepang karena Dewi Ayu tidak punya daya untuk melawan kuasa tentara Jepang. Perempuan yang percaya dan yakin pada dirinya sendiri akan mampu mewujudkan semua yang mereka inginkan. Perempuan seharusnya menjaga kehormatan dan harga dirinya, didepan laki-laki meskipun harus dibayar dengan nyawa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, ditemukan aspek-aspek feminisme radikal yang meliputi aspek kekerasan fisik terhadap perempuan, aspek eksploitasi perempuan, dan aspek peran perempuan sebanyak 38 kutipan.

Pada aspek kekerasan fisik terhadap perempuan pengarang

menggambarkan tokoh Dewi Ayu sebagai seorang pelacur yang mengalami tidak kekerasan yang mengandung unsur kejahatan. Kekerasan terhadap perempuan adalah segala bentuk tindakan yang dapat mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan terutama bagi perempuan baik secara fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran rumah tangga termasuk ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan seseorang.

Pada aspek eksploitasi perempuan pengarang menggambarkan tokoh Dewi Ayu sebagai orang yang mengalami tindakan eksploitasi. Eksploitasi perempuan merupakan tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi pelacuran, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi, atau melawan secara hukum. Memindahkan atau mentransplantasi organ atau jaringan tubuh. Memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materiil maupun immateriil.

Pada aspek peran perempuan, pengarang menggambarkan tokoh Dewi Ayu sebagai seorang perempuan. Ketika seorang perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, maka perempuan dapat keluar dari dominasi laki-laki. Perempuan harus benar-benar berilmu dan mempersiapkan diri sesempurna mungkin untuk keluar dari dominasi laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Faqih, M. (2001). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Eka. (2006). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Munanto, S., & Rahima, A. (2020). Watak Tokoh Protagonis dalam Novel Perang Karya I Gusti Ngurah Putu

- Wijaya. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 103-110. <http://Aksara.unbari.ac.id/index.php>
- Rahima, A. (2017). Literature Reception (a Conceptual Overview). *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 1-16. *Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 1-16. <http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php>
- Rokhmansyah, Alifian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H.G. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung